

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 5 No. 2 (Juli-Desember 2023)

Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Cerita Rakyat Bujang Kurap di Kota Lubuklinggau
Muhammad Andre Julian, Agus Susilo, Isbandiyah

Perempuan dan Batik : Perkembangan Peran Perempuan Dalam Industri Batik Incung Di Kerinci
Nandia Pitri, Febriady Huta Uruk

Analisis Model Pembelajaran Role Playing Dalam Pembelajaran Sejarah di Jenjang Sekolah Menengah Atas Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif
Ahmad Suandi, Taufik Nurhayati

Perkembangan Pelabuhan Merak Sebagai Pusat Perdagangan dan Pelayaran di Indonesia 1912-2009
Viona Audia Putri, Susnayanti, Isrina Siregar, Budi Purnomo

Melestarikan *Event Dieng Culture Festival* Sebagai Wujud Kearifan Lokal di Masyarakat Dataran Tinggi Dieng
Tri Yunita Sari, Heri Kurnia



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: journalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 5 No. 2 (Juli-Desember 2023)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Cerita Rakyat Bujang Kurap di Kota Lubuklinggau <i>Muhammad Andre Julian, Agus Susilo, Isbandiyah</i>	37
2. Perempuan Dan Batik : Perkembangan Peran Perempuan Dalam Industri Batik Incung di Kerinci <i>Nandia Pitri, Febriady Huta Uruk</i>	42
3. Analisis Model Pembelajaran Role Playing Dalam Pembelajaran Sejarah Di Jenjang Sekolah Menengah Atas Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif <i>Ahmad Suandi, Taufik Nurhayati</i>	48
4. Perkembangan Pelabuhan Merak Sebagai Pusat Perdagangan dan Pelayaran di Indonesia 1912-2009 <i>Viona Audia Putri, Susnayanti, Isrina Siregar, Budi Purnomo</i>	53
5. Melestarikan Event Dieng Culture Festival Sebagai Wujud Kearifan Lokal di Masyarakat Dataran Tinggi Dieng <i>Tri Yunita Sari, Heri Kurnia</i>	58

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA CERITA RAKYAT BUJANG KURAP DI KOTA LUBUKLINGGAU

Muhammad Andre Julian¹, Agus Susilo², Isbandiyah³
Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Silampari
Alamat korespondensi: agussusilo4590@gmail.com

Diterima: 30 April 2023; Direvisi: 30 Mei 2023; Disetujui: 31 Juli 2023

Abstract

This study aims to analyze the character values in the Bujang Kurap story in Lubuklinggau City. The research method used is descriptive method. Data collection techniques in this study used interview and documentation techniques. The data analysis technique was carried out with Miles and Huberman's interactive data analysis model. The results of the study describe the values contained in the Bujang Kurap Folklore. The story of Bujang Kurap is a story from the Lubuklinggau community which has become oral literature which contains the values of local wisdom. The story of Bujang Kurap is a legend because it tells of the occurrence of Lake Raya, namely when there was a contest for pulling sticks in Karang Panggung Village. The Bujang Kurap story has the following character values: can provide entertainment, supernatural powers, patience, belief in God, honesty, and not arrogant attitude. The character values contained in the Bujang Kurap story are a medium of learning for the younger generation. This legend continues to be an oral literature that must be guarded so as not to be eroded by globalization. Folklore, especially in today's society, has begun to fade, this is because the story connection from the older generation has been cut off. Meanwhile, the younger generation today is very little willing to dig into the history of folk tales. The younger generation today is more inclined to the world of increasingly sophisticated technology. Folklore is only considered as entertainment alone, no meaning is taken from the stories conveyed.

Keywords: Character, Ringworm Single, Lubuklinggau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter pada Cerita Bujang Kurap di Kota Lubuklinggau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dengan model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam Cerita Rakyat Bujang Kurap. Cerita Bujang Kurap merupakan cerita masyarakat Lubuklinggau yang menjadi sastra lisan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal. Cerita Bujang Kurap termasuk legenda karena menceritakan terjadinya Danau Raya yaitu pada saat adanya sayembara mencabut lidi di Desa Karang Panggung. Cerita Bujang Kurap memiliki nilai-nilai karakter sebagai berikut: dapat memberikan hiburan, kesaktian, kesabaran, kepercayaan terhadap tuhan, kejujuran, dan sikap tidak sombong. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita Bujang Kurap ini menjadi media pembelajaran bagi generasi muda. Legenda ini terus menjadi sastra lisan yang harus dijaga agar tidak tergerus oleh globalisasi. Cerita-cerita rakyat khususnya di masyarakat saat ini sudah mulai pudar, hal ini dikarenakan sudah terputusnya penyambung cerita dari generasi tua. Sementara generasi muda saat ini sedikit sekali yang mau menggali tentang sejarah cerita-cerita rakyat. Generasi muda saat ini sudah lebih cenderung ke dunia teknologi yang semakin canggih. Cerita rakyat hanya dianggap sebagai hiburan semata, tidak diambil makna dari cerita-cerita yang disampaikan.

Kata Kunci: Karakter, Bujang Kurap, Lubuklinggau

A. Pendahuluan

Sejarah Kota Lubuklinggau dimulai dari tahun 1929 dimana saat itu status Lubuklinggau adalah sebagai Ibu Kota Marga Sindang Kelingi Ilir, di bawah Onder District Musi Ulu. Onder District Musi Ulu sendiri ibu kotanya adalah Muara Beliti. Tahun 1933 Ibukota Onder District Musi Ulu dipindah dari Muara Beliti ke Lubuklinggau. Tahun 1942-1945 Lubuklinggau menjadi Ibukota Kewedanan Musi Ulu dan dilanjutkan setelah kemerdekaan. Pada waktu Clash I tahun 1947, Lubuklinggau dijadikan Ibukota Pemerintahan Provinsi Sumatera Bagian Selatan. Tahun 1948 Lubuklinggau menjadi Ibukota Kabupaten Musi Ulu Rawas dan tetap sebagai Ibukota Keresidenan Palembang (Susilo, Agus & Sarkowi, (2021)

Berbekal dari sejarah Lubuklinggau ini maka penulis melakukan penelitian adat budaya di Kota Lubuklinggau. Tema yang penulis teliti adalah cerita rakyat Bujang Kurap. Sebagian masyarakat Sumsel yang pernah mendengar kisah Bujang Kurap biasanya menganggap bahwa kisah tersebut hanyalah legenda atau cerita rakyat. Meski demikian, tidak sedikit pula yang yakin bahwa Bujang Kurap pernah benar-benar ada dan hidup mengembara di wilayah Musi Rawas dan sekitarnya. Keyakinan tentang hal tersebut didukung dengan adanya beberapa peninggalan sejarah, baik yang berupa fisik maupun non-fisik.

Konon, Bujang Kurap masih termasuk dalam garis keturunan Datuk Saribijaya dan Putri Sari Banilai. Datuk Saribijaya adalah salah seorang depati dari Kerajaan Pagarruyung, sementara Putri Sari Banilai adalah putri dari Kerajaan Melayu Bangko. Keduanya merupakan cikal-bakal dari lahirnya suku anak dalam yang hidup nomaden hingga saat ini. Cerita rakyat yang diyakini oleh masyarakat secara turun temurun yang pasti membawa adat dan budaya serta nilai-nilai luhur yang dipercaya oleh masyarakat memiliki makna yang tinggai. Jika keyanikan tersebut dilanggar maka akan memberikan dampak atau akibat bagi yang melanggarnya.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Sutarjo, 2015: 56).

Tradisi cerita rakyat di Lubuklinggau saat ini semakin langka. Cerita rakyat tidak lagi menjadi media pendidik dan pembentukan karakter bagi anak-anak zaman sekarang. Tuntutan kehidupan saat ini menggiring setiap orang menjadi materialistis, hedonistis, individualistis, praktis dan selalu berusaha memenuhi kebutuhan secara instant. Akibatnya cerita-cerita rakyat khususnya di Lubuklinggau semakin kritis dan terkikis oleh kemajuan zaman. Masyarakat yang selama ini menjadi penutur cerita semakin sedikit, bahkan sebagian besar sudah meninggal dunia, dan tidak meninggalkan warisan penuturnya dikarenakan anak-anak zaman sekarang kurang minat untuk menjadi penutur cerita rakyat

Cerita rakyat yang akan dianalisis mengandung nilai-nilai karakter adalah cerita Rakyat Bujang Kurap. Salah satu kisah pengembaraan Bujang Kurap yang paling dikenal masyarakat Muratara adalah saat Bujang Kurap singgah di sebuah desa bernama Pagar Remayu (sekarang Karang Panggung). Pada saat Bujang Kurap bertandang ke Pagar Remayu, rakyat desa tersebut tengah menggelar pesta tujuh hari tujuh malam untuk merayakan pernikahan salah seorang putri penguasa mereka. Bujang Kurap yang memasuki perayaan tersebut mendapat sambutan yang tidak menyenangkan dari penduduk dan penguasa desa tersebut. Mereka merasa jijik pada Bujang Kurap yang berpenyakit kulit dan beranggapan bahwa ia tak pantas berada di tengah pesta tersebut, sehingga Bujang Kurap pun diusir dengan kasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Museum Subkos Garuda Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan pada tahun 2020.

Metode penelitian yang digunakan adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang tertuang dalam cerita rakyat dan pendekatan yang digunakan adalah analisis kualitatif tentang cerita rakyat. Pertimbangan penggunaan metode ini adalah dengan pertimbangan data yang didapatkan dalam penelitian ini akan memberikan gambaran tentang makna yang akan mengungkap fenomena dalam cerita rakyat Bujang Kurap.

Menurut Sugiyono, (2015:9) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti

adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan menurut Moleong, (2015:6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualifikasi lainnya.

C. Pembahasan

Bujang Kurap Lubuklinggau

Cerita rakyat di Lubuklinggau disebut nandai, penuturannya disebut “tukang cerite”, cerita daerah yang dituturkan dengan menggunakan bahasa daerah (dikenal dengan istilah bahasa Sindang atau Col), disampaikan oleh orang-orang tua sebagai penutur. Sistem pewarisan nandai di Lubuklinggau juga dilakukan secara turun temurun kepada anak-anak atau generasi penerusnya.

Bujang Kurap, biasa juga dikenal dengan nama Embun Semibar, tokoh legendaris Lubuklinggau. Bujang Kurap terkenal sakti diseantero negeri, khususnya pada beberapa negeri di sekitar Bukit Sulap Lubuklinggau. Meskipun memiliki tubuh yang penuh dengan kurap dia tidak pernah putus asa dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Pengembaraannya di banyak negeri selalu meninggalkan cerita tentang kepahlawanan serta keramahannya dalam bergaul. Dia senang menolong orang yang berada dalam kesusahan serta senantiasa menjauhkan diri dari sifat sombong. Kesaktian yang dimiliki Bujang Kurap mendatangkan manfaat bagi banyak orang.

Bujang Kurap dilahirkan di daerah Melayu Bangko, Sarolangun Jambi. Bujang Kurap berasal dari keluarga elit tradisional menurut garis keturunan Datuk Saribijaya yang mempersunting Putri Sari Banilai. Dt. Saribijaya berasal dari Kerajaan Pagaruyung Minangkabau. Oleh karena itu, tidaklah heran bila Bujang Kurap terus tumbuh menjadi remaja yang berkepribadian luhur. Bujang Kurap sangat suka menuntut ilmu, baik ilmu kemasyarakatan dan terlebih lagi ilmu kesaktian. Sedari kecil penyakit kurap telah diderita Bujang Kurap. Meskipun tidak berada di sekujur tubuhnya, namun penyakit tersebut seakan telah menjadi bagian dari takdir hidup Bujang Kurap. Pada mulanya penyakit kulit tersebut sangat mengganggu pergaulan Bujang Kurap.

Dia merasa enggan untuk bergaul dengan masyarakat. Dia takut kehadirannya di tengah masyarakat hanya akan membuat resah dan ketakutan.

Nama Embun Semibar lekat di diri Bujang Kurap setelah menyelesaikan pertapaan panjang guna memeperdalam ilmu kesaktian. Nama tersebut merupakan pemberian gaib yang diterima Bujang Kurap setelah berhasil dengan tapanya. Bujang Kurap telah memiliki kesaktian yang tinggi dan semenjak itu penyakit Kurap betul-betul memenuhi sekujur tubuhnya.

Salah satu kesaktian Bujang Kurap adalah kemampuannya berubah rupa. Bujang Kurap bisa berubah menjadi apapun yang dia inginkan. Meskipun demikian, ilmu berubah rupa tidak pernah digunakannya untuk kejahatan. Di samping mampu berubah rupa, kurap di tubuh Bujang Kurap adalah senjata ampuh yang pada saat-saat tertentu digunakannya untuk mengalahkan musuh. Kelupas kurap Bujang Kurap akan berubah menjadi besi baja yang tajam serta sangat mumpuni untuk membunuh-lawan-lawannya. Tidak jarang Bujang Kurap terpaksa menggunakan lempeng-lempeng baja yang berasal dari kurap yang dia derita. Lawan sakti yang mesti dia hadapi pada satu waktu memaksa Bujang Kurap menggunakan lempeng baja yang berasal dari kelupas kulitnya karena penyakit kurap yang diderita.

Bujang Kurap mengembara dari satu negeri ke negeri lain, dari satu kerajaan ke kerajaan lain. Buruk rupa, senantiasa dibenci dan dicaci, namun tidak pernah berhenti menebar kebaikan. Setiap singgah di suatu negeri Bujang Kurap selalu meninggalkan cerita baik. Orang-orang yang ditinggalkan akan selalu mengenang pertolongan Bujang Kurap. Mereka berhutang budi karena biasanya tidak akan sempat membalas jasa. Berterima kasih pun kadang tidak sempat. Setelah memberikan pertolongan Bujang Kurap lebih memilih untuk pergi secara gaib sehingga tidak diketahui oleh orang. Itulah Bujang Kurap, penebar kebaikan tanpa berharap adanya balasan dari orang-orang yang ditolong.

Dalam pengembaraan panjangnya Bujang Kurap menimba banyak pengalaman dan ilmu yang bermanfaat. Ilmu kesaktiannya semakin mumpuni dan tidak terkalahkan. Bujang Kurap pun bertemu dengan banyak pendekar sakti dalam perjalanannya menumpas kejahatan. Dusia tuanya kelak, segala ilmu dan pengalaman yang dimiliki dipraktekkan dalam pengabdianya kepada masyarakat. Di Ulak Lebar, sebuah negeri yang terletak di lembah Bukit Sulap Lubuklinggau, di daerah inilah Bujang Kurap menghabiskan masa

tuanya. Masyarakat Ulak Lebar menerima Bujang Kurap apa adanya. Buruk Rupa yang dimiliki Bujang Kurap tidaklah penting bagi penduduk Ulak Lebar karena yang mereka butuhkan adalah pengalaman dan ilmu Bujang Kurap. Bujang Kurap adalah tokoh pengembara rendah hati. Meskipun berilmu tinggi Bujang Kurap tetaplah rendah hati.

Di kawasan Negeri Ulak Lebar, sebuah kawasan yang subur di kaki Bukit Sulap, Bujang Kurap menyudahi pengembaraannya. Lingkungan alam ulak Lebar sangatlah strategis. Kawasan ini dibentuk oleh tiga aliran sungai, yaitu Sungai Kesia, sungai Katie dan sungai Kelingi. Di kawasan inilah sekarang terdapat menhir-menhir yang berjajar sebagai buah peradaban megalitikum. Menhir-menhir itu adalah bukti pekuburan para kaum elit tradisional masyarakat Negeri Ulak Lebar pada zaman dahulu. Di antara makam para pemimpin Negeri Ulak Lebar, tepatnya di tepi Sungai Kelingi dan sebelah Selatan Benteng Kuto Ulak Lebar, terdapat sebuah kuburan yang diberi tanda berupa sepasang megalitik. Masyarakat Lubuklinggau sekarang percaya bahwa ituah tempat persemayaman jasad Bujang Kurap atau Embun Semibar. Hingga sekarang kuburan Bujang Kurap masih dianggap keramat, terutama oleh keturunan penduduk asli ulak Lebar. Masih dapat ditemukan peninggalan para peziarah setelah melakukan ritual di sekitar makam Bujang Kurap, seperti sisa sabut kelapa, piring kaleng dan lain sebagainya. Mereka percaya bahwa lokasi makam Bujang Kurap adalah tempat keramat yang tepat untuk dijadikan lokasi pelaksanaan ritual magis untuk tujuan kebaikan kehidupan di masa sekarang.

D. Kesimpulan

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang dibahas maka dapat disimpulkan bahwa asal usul Cerita Bujang Kurap merupakan cerita masyarakat Lubuklinggau yang menjadi sastra lisan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal. Cerita Bujang Kurap termasuk legenda karena menceritakan terjadinya Danau Raya yaitu pada saat adanya sayembara mencabut lidi di Desa Karang Panggung.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita Bujang Kurap ini menjadi media pembelajaran bagi generasi muda. Legenda ini terus menjadi sastra lisan yang harus dijaga agar tidak tergerus oleh globalisasi. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat

dalam cerita Bujang Kurap adalah bahwa Bujang Kurap sebagai tokoh utama memiliki karakter yaitu: jujur, mandiri, semangat, kerja keras, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Saran

Mempedomani hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa saran atau usulan yang perlu penulis sampaikan demi menjaga kelangsungan budaya masyarakat yang berupa cerita rakyat.

- Perlu adanya upaya pemerintah dalam melestarikan budaya masyarakat khususnya yang berbentuk cerita rakyat.
- Perlu adanya kerjasama pemerintah dengan tokoh-tokoh masyarakat untuk menyampaikan kisah-kisah cerita rakyat kepada masyarakat kepada generasi muda sebagai penerus sejarah.
- Sosialisasi kepada masyarakat tentang cerita rakyat supaya generasi muda paham tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat.

Daftar Referensi

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2014 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Abdul Majid. 2015. *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Barnawi, Arifin, 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Danandjaja, James. 2017. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hasanadi, 2017. *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Lubuklinggau Sumatera Selatan*. Jurnal Criketra, Volume 2, Nomor 8.
- Isbandiyah, 2015. *Pendidikan Karakter sebagai upaya Memperkuat Jatidiri Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Prosiding Seminar Pendidikan Nasional dengan Tema Peluang dan Tantangan Dunia Pendidikan dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Miles dan Huberman, 2015. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J., 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najib M, dkk, 2016. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Gava Media.
- Ngainun Naim. 2015. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Noor, Rohinah M., 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Yogyakarta: Arr-Ruz Media.

- Noviati, dkk. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berupa Cerita Rakyat Sebagai Wujud Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. UMM Jilid 39 no 96 Tahun 2014.
- Permendagri Nomor 39 Tahun 2007. *Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah*.
- Ravico, Mei Upita Sari, 2016. *Menggali Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kota Lubuklinggau melalui Cerita Rakyat "Bujang Kurap"*. Jurnal Criketra, Volume 5, Nomor 10.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis, 2017. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Susilo, Agus & Sarkowi, (2021). *Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Lubuklinggau Tahun 1947-1949*. Jurnal Diakronika. Vol 2. No. 1. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss2/198>
- Sutarjo Adisusilo, 2015. *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwandi. 2010. *Kumpulan Cerita Rakyat Musi Rawas*. Lubuklinggau.
- Yanti, Noor, dkk. 2016. *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara yang Baik DI SMA KOPRI Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, No. 11.
- Zubaedi, 2015. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.